

KHILAFAH RASYIDAH KAJIAN ATAS MAKNA, FUNGSI DAN SISTEM SUKSESINYA

Burhanuddin Yusuf

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

Email: yusuf.burhanuddin@gmail.com

Abstrak

Rasulullah Muhammad saw. tidak menetapkan satu bentuk atau sistem pemerintahan tertentu, termasuk di dalamnya model suksesi pemerintahan yang wajib diterapkan oleh umat Islam. Sistem pemerintahan *Khulafa al-Rsyidin* yang biasa dijadikan sebagai bentuk pemerintahan Islam terbaik, ternyata tidak memiliki sistem yang baku, karena masing-masing khalifah yang memerintah menerapkan sistem sendiri-sendiri, mengikuti irama situasi dan kondisi umat yang terjadi pada masanya masing-masing. Tidak terkecuali dari simpulan ketiga di atas adalah sistem suksesi dari empat khalifah dalam lingkaran *khulafa al-rasyidin* tersebut, ke empat-empatnya ternyata menerapkan dan mengalami sistem suksesi yang berbeda. Abu Bakar terpilih melalui suatu bentuk pemilihan umum dua tahap, Umar bin Khattab terpilih melalui penunjukan dan diterima oleh sahabat-sahabat besar, Ustman bin Affan terpilih melalui Dewan Formatur yang dibentuk oleh khalifah sebelumnya, sedang Ali bin Abi Thalib tampil sebagai khalifah keempat melalui desakan kaum pemberontak.

Kata Kunci: *Khilafah–Politik–Sahabat Nabi–Sistem*

I. PENDAHULUAN

Kalau saja Hizbuttahrir dan ISIS (Islamic State for Iraq and Siria) tidak menjadikan isu “Khilafah” menjadi salah satu perjuangan pokoknya, boleh jadi term “khilafah” ini tidak pernah lagi bangkit setelah dikuburkan oleh Mustafa Kemal al-Taturk pada tanggal 3 Maret 1924.¹

“Khilafah” bagi Hizbuttahrir adalah satu-satunya solusi yang dapat mengeluarkan bangsa Indonesia dan dunia dari keterpurukannya, sementara bagi ISIS, kelihatannya Khilafah hanya dijadikan sebagai media untuk meyakinkan umat Islam tentang kebenaran misi yang diperjuangkannya. Walaupun kedua kelompok ini berbeda dalam hal bangunan argumennya, namun keduanya berpokok pada keyakinan bahwa

¹ Ahmad Tafsir “Pemikiran di Zaman Modern” dalam *Ensiklopedi Tematik Dunia Islam*, IV (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), h. 407.

segala segi kehidupan manusia telah dicantumkan tuntunan pokoknya dalam kitabullah. Dalam hal ini, Allah swt. pada QS. Al-An'am (6): 38 menyatakan sbb.: مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ (Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam al-Kitab,² kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan.)³

Term di atas terbias pada seluruh aspek kehidupan kaum muslimin, tak terkecuali pada hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan politik kemasyarakatan, sehingga ada keyakinan bahwa dalam al-Qur'an ada aturan sistem politik yang terbaik, dan itu sudah terwujud pada era awal dari kehadiran Islam dalam bingkai sejarah politik yang dikenal dengan *Sistem Khilafah*. Dalam bahasa lain, dipercayai bahwa sistem khilafah adalah sistem politik Islam, tepatnya menurut al-Qur'an dan Sunnah dan telah diperaktekkan oleh para sahabat besar dan kaum muslimin sesudahnya

Pengamatan terhadap implementasi system *khilafah* di lapangan sepanjang sejarahnya ternyata cukup variatif, bahkan dalam berbagai dimensinya. Salah satu yang menarik dikaji dalam sistem khilafah ini adalah dari aspek suksesinya, karena ternyata, Rasulullah saw. tidak meninggalkan suatu ketentuan atau aturan yang bisa mendatangkan kesepakatan paham oleh semua pihak dari kaum muslimin sebagai suatu kepastian tentang cara atau sistem yang harus diikuti.

Kenyataan tersebut tercermin dengan jelas terutama pada praktek suksesi yang terjadi pada empat khalifah pertama Islam yang biasa dikenal dengan *al-Khulafa al-Rasyidin*" yang keempat empatnya menerapkan sistem suksesi yang berbeda.

Hal di atas memperkuat asumsi tentang tidak ditemukannya sistem suksesi baku pada suksesi khilafah, dan ini membawa pada kesimpulan bahwa pada sistem khilafah, sistem suksesi dilakukan disesuaikan dengan irama kondisi yang ada.

² Dalam Tafsir al-Qurtubi dikemukakan dua macam pemahaman ulama tentang makna dari kata "*al-Kitab*" pada ayat tersebut. Yang pertama mengartikannya dengan *Lauh Mahfudz*. Dengan arti yang demikian, maka ayat ini menegaskan bahwa segala yang terjadi, dulu kini dan akan datang, semuanya, tanpa kecuali, telah termaktub dalam *Lauh Mahfuz* tersebut. Yang kedua, mengartikannya dengan "*al-Qur'an*". Dengan demikian, ayat tersebut menegaskan bahwa segala hokum-hukum, nilai-nilai, hikmah-hikmah, tuntunan-tuntunan hidup, seluruhnya ada termaktub dalam al-Qur'an. Sumber: CD al-Qur'an..

³ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan terjemahnya, Juz 1 - Juz 30* (Surabaya: Mekar, 2002), h. 177.

Karena isu yang mengemuka di atas dan karena adanya *ijma' suquty* di kalangan umat pada umumnya yang menetapkan *al-Khulafa al-Rasyidin'* adalah praktek kekhalifahan Islam terbaik sepanjang sejarah umat Islam, maka tulisan ini akan mengangkat tentang arti, hakikat dan sistem suksesi yang terjadi pada empat khalifah pertama Islam dan apa yang bisa dipahami dari informasi sejarah tersebut.

II. SEPUTAR MAKNA DAN FUNGSI KHILAFAH

Secara etimologis, kata *khilafah* berarti penggantian atau perwakilan. Dalam institusi politik Islam, pengganti atau penerus fungsi Rasulullah saw sebagai pembuat syarak dalam urusan agama dan politik. Kata terkait dengan *khilafah* ini adalah *khalifah* yang berarti pengganti, mandataris, deputi.⁴ Kalau demikian, maka khalifah itu adalah jabatan, yang mengharuskan pribadi yang mendudukinya meneruskan tugas dari yang diganti, diwakili atau yang memberi mandat.

Dengan nada yang searah, ibn,. Faris menulis bahwa kata yang tersusun atas huruf-huruf “خ”, “ل” dan “ف” memiliki tiga makna pokok, yaitu “mengganti”, “belakang” dan “perubahan.”⁵ Dari sini dipahami pula bahwa seorang khalifah adalah orang yang memiliki fungsi sebagai pengganti dari pendahulunya, dan sebagai konsekwensinya, akan mendatangkan pula perubahan-perubahan, baik atas institusi dari yang didudukinya maupun atas kebijakan-kebijakannya.

Kaitan dengan pemaknaan tersebut, Prof. Dr. H. Abd. Muin Salim mengemukakan bahwa kata kerja “*khalafa – yakhlufu*” dalam al-Qur’an dipergunakan dalam arti “mengganti” baik dalam konteks penggantian generasi ataupun dalam pengertian penggantian kedudukan kepemimpinan. Selanjutnya, makna pertama, yakni dalam konteks penggantian generasi, seperti yang ditunjuk oleh firman Allah dalam QS. Maryam (19): 59 sbb.:

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسُوفَ يَلْقَوْنَ غِيًّا

Kemudian datanglah setelah mereka, pengganti yang mengabaikan shalat dan mengikuti keinginannya, maka mereka kelak akan tersesat.⁶

⁴ Lihat Din Syamsuddin dan Sudarnoto Abdul Hakim, “Pendahuluan” dalam Taufik Abdullah (eds.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Khilafah*, II (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 2002), 2.

⁵ Lihat ibn Faris bin Zakariya, Abu al-Husain Ahmad, *Mu’jam Maqayis al-Lughah*, IV (Cairo: Mustafa al-Bab alHalabi wa Syirkah, 1972), h. 210.

⁶ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 425.

Sedang untuk makna bentuk kedua, yakni sebagai penggantian kedudukan kepemimpinan ditemukan pada firman Allah, QS. Al A'raf (7): 142 sbb.:

وَوَاعَدْنَا مُوسَى ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَمْنَاهَا بِعَشْرِ فِتْمٍ مِيقَاتُ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً وَقَالَ
مُوسَى لِأَخِيهِ هَارُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ

Dan Kami telah menjanjikan kepada Musa (memberikan Taurat) tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Dan Musa berkata kepada saudaranya (yaitu) Harun, “Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah (dirimu dan kaummu), dan janganlah engkau mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan.”⁷

Kalau demikian, jelas bahwa apabila kata tersebut diangkat dalam konteks pembicaraan seputar persoalan kemasyarakatan, kekuasaan atau politik, maka ia bermakna “penggantian kedudukan atau jabatan sebagaimana makna yang terkandung pada surah al-A'raf ayat 142 di atas.

Untuk makna tersebut, maka adalah pada tempatnya jika setelah Rasulullah saw wafat pada tahun 578 M., maka salah satu persoalan yang segera mencuat dan perlu diselesaikan dengan tuntas sebelum jenazahnya dikebumikan adalah siapa yang pantas menjadi penggantinya, atau khalifahnyanya, baik dalam kapasitas sebagai kepala negara maupun sebagai penjaga risalah.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa istilah “khalifah”, “khulafa’ sebagaimana yang banyak disebutkan dalam tulisan-tulisan, adalah gelar yang diberikan kepada mereka yang mendapat amanah untuk menggantikan kedudukan Nabi Muhammad saw. sebagai pemimpin ril atas dunia dan umat Islam dengan dua fungsi pokok, yaitu sebagai pemimpin umat Islam yang wajib menjalankan tata kelola pemerintahannya dan sebagai penjaga sekaligus pengemban risalah agama, yakni agama Islam.

III. SISTEM SUKSESI KHULAFAL-RASYIDIN

Dalam bahasa Indonesia, kata atau istilah “suksesi” bermakna penggantian (terutama di lingkungan pimpinan tertinggi negara) karena

⁷ *Ibid.*, h. 224.

pewarisan dan juga bermakna proses penggantian kepemimpinan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.⁸ Selanjutnya, istilah *al-Khulafa al-Rasyidin*. Dalam tulisan-tulisan ilmiah dan populer senantiasa merujuk kepada empat khalifah pertama dalam Islam, yakni Abu Bakar, Umar bin Khattab, Ustman bin Afan dan Ali bin Abi Thalib. Atas dasar makna tersebut, maka secara sederhana, istilah “Sistem Suksesi” pada tulisan ini mengandung makna metode atau cara yang dilakukan umat Islam dalam proses penggantian khalifah, sebatas pada empat khalifah pertama setelah Rasulullah saw. wafat, yang dikenal dengan istilah “*Khulafa al-Rasyidin*”

Karena ada empat orang khalifah, maka berikut ini akan dikemukakan satu persatu secara runtut, dimulai dari proses tampilnya Abu Bakar sebagai khalifah pertama hingga Ali bin “Abi Thalib sebagai khalifah keempat dalam rentetan *al-Khulafa al-Rasyidin*, sebagaimana dikemukakan di atas.

Abu Bakar al-Shiddiq (11 - 13 H / 632 - 634 M)

Ia adalah putera dari Abu Quhafah, biasa dipanggil dengan Abdullah atau ‘Atiq. Ia berasal dari suku Bani Taim, salah satu klan kecil dari suku Quraisy yang dianggap paling kurang anggota rumpun sukunya dan juga paling sederhana, namun juga dipandang sebagai suku yang paling kejam sebelum kerasulan Muhammad saw.⁹

Abu Bakar lebih muda dua tahun dari Rasulullah saw., namun tercatat sebagai orang yang pertama menyatakan keislamannya kepada Muhammad saw. Ada sejumlah catatan yang merupakan kredit point baginya yang menempatkannya sebagai sahabat utama di sisi Rasulullah saw. Di antara yang pantas dikemukakan di sini adalah bahwa ia terlibat pada hampir semua pront perjuangan dan dakwah Rasulullah saw. Ia juga banyak mendanai kegiatan perjuangan Rasulullah saw., bahkan untuk kasus perang Tabuk dan pembangunan Masjid Nabawi di Madina, Abu Bakar menyumbang seluruh harta miliknya.¹⁰ Selanjutnya, ialah sahabat yang paling setia, taat dan paling percaya pada apa saja yang datang dari

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 1099.

⁹ Lihat Rasul Ja’fariyah, *The History of Caliphs*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Anna Farida dkk. Dengan judul: *Sejarah Khilafah 11 - 35 H* (Jakarta: Al-Huda, 2006), h. 16-17.

¹⁰ Lihat K Ali, *A Study of Islamic History*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ghufron A Mas’adi dengan judul: *Sejarah Islam, Tarikh Pramodern* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 132.

Rasulullah saw. Justru karena itulah, ia digear dengan “*al-Shiddiq*” dan ia pulalah yang menyertai Rasulullah pada peristiwa hijrah ke Madinah, dan dipercaya oleh Rasulullah saw. menggantikannya menjadi imam shalat ketika beliau sedang sakit.¹¹

Abu Bakar al-Shiddiq mjenjadi Khalifah Pertama melalui suatu proses pemilihan di suatu pertemuan yang cukup cepat dan tiba-tiba dalam arti, tidak direncanakan dari semula pada hari kedua dari wafatnya Rasulullah saw.

Di pagi hari itu, Umar bin Khattab, ra. mendengar bahwa sekelompok anshar sedang mengadakan pertemuan di Balai Pertemuan Bani Saidah (Saqifah) untuk mengangkat khalifah, dan mereka sepakat mengangkat Saad bin Ubadah, seorang tokoh anshar dari suku Khazraj. Umar bin Khattab, ra. segera menghubungi Abu Bakar untuk menghadiri pertemuan tersebut, dan ditemani oleh Abu Ubaidah bin Jarrah, mereka bertiga mendatangi balai pertemuan tersebut yang ternyata telah juga dihadiri oleh sejumlah tokoh Muhajirin.¹²

Ketiga tokoh tadi sampai di Saqifah di saat sedang berlangsung perdebatan yang cukup alot. Pada saat itu, dengan tenang Abu Bakar minta waktu untuk berbicara. Dalam orasinya, Abu Bakar menyampaikan tentang keutamaan muhajirin sebagai kelompok yang mula-mula menerima dan memperjuangkan Islam bersama-sama dengan Rasulullah saw. Demikian juga kaum Anshar sebagai kelompok yang sungguh-sungguh telah berjasa dan tak ada yang dapat menyangkalnya dalam hal membela dan mengembangkan agama yang mulia ini. Cuma saja, kata Abu Bakar selanjutnya, karena di kalangan masyarakat Arab, kaum Quraisy adalah suku yang paling dominan dan paling dihormati, maka sudah sepantasnya, dari merekalah diberi amanah untuk menjadi khalifah. Untuk memperkuat argumennya itu, Abu Bakar juga mengingatkan tentang sabda Rasul yang menyatakan bahwa kepemimpinan umat Islam itu seyogyanya berada di tangan suku Quraisy, dan hanya karena itulah, kata Abu Bakar selanjutnya, Bangsa Arab terjamin keutuhan, kedamaian dan kesejahteraan.¹³

Pada awalnya, para petinggi anshar tidak bisa menerima argumen Abu Bakar tersebut, bahkan salah seorang dari mereka, yakni al-Habbab bin Munzir, dari bani Khazraj yang dengan tegas mengemukakan dua opsi. Opsi Pertama, jabatan khalifah harus berada di tangan anshar, dan opsi

¹¹ Lihat *ibid.* Selanjutnya lihat juga Hamdani Anwar, “Masa al-Khulafa al-Rasyidun” dalam Taufik Abdullah (eds.), *op. cit.*, 36.

¹² Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara* (Jakarta: UIP., 1993), h. 22.

¹³ *Ibid.*

kedua, masing-masing anshar dan muhajirin mengangkat pemimpinnya sendiri-sendiri. Ternyata kedua opsi tersebut ditolak oleh banyak peserta pertemuan.

Di saat keadaan buntu, tampil seorang tokoh dari kaum anshar, yakni Basyir bin Sa'ad dari bani Aus mengemukakan pendapat bahwa selama ini, kaum anshar menerima, membela dan mengembangkan Islam semata-mata mengharap ridha Allah dan ketaatan kepada Rasulullah, Muhammad saw. Oleh karena itu, tidak pada tempatnya jika kaum anshar berebut jabatan dengan kaum muhajirin. Yang jelas, kata Basyir selanjutnya, Rasulullah saw. adalah dari suku Quraisy, oleh karena itu, pantas jika khalifah yang mengganti beliau juga dari suku Quraisy.

Pernyataan Basyir tersebut sungguh-sungguh menjadi mukjizat yang berhasil meluruh luntaskan ambisi politik dan emosi bergejolak dari tokoh-tokoh anshar, sehingga keadaan yang tadinya ribut, kini menjadi tenang. Situasi ini dimanfaatkan oleh Abu Bakar, dan ia tampil ke depan mengusulkan Umar bin Khattab dan Abu Ubaidah bin Jarrah sebagai calon khalifah pengganti Rasulullah saw. Ternyata kedua tokoh yang diusulkan dengan tegas menolak pencalonan dirinya dengan alasannya masing-masing. Umar bin Khattab sendiri merasa, jika dirinya menerima, akan menimbulkan perpecahan baru, sementara ia tahu dengan pasti bahwa sesungguhnya justru Abu Bakar memiliki sejumlah kelebihan dan keutamaan, termasuk paling senior dalam hal ini. Oleh karena itu, tanpa ragu-ragu, ia tampil dan mengangkat tangan Abu Bakar dan membaiat¹⁴nya. Perbuatan Umar ini segera diikuti oleh Abu Ubaidah bin Jarrah.¹⁵ Setelah itu, satu demi satu tokoh-tokoh dari kaum muhajirin dan

¹⁴ “*Bai'at*” adalah tradisi penetapan pemimpin melalui cara perjanjian tak tertulis, yakni berupa pengakuan atas atau sumpah setia kepada seseorang yang terpilih khalifah, amir, penguasa dsb.). Biasanya, bai'at itu diberikan oleh tokoh-tokoh/pimpinan masyarakat, ketua suku, klan dan semacamnya atas nama rakyat atau warga yang dipimpinnya. Rasulullah saw. pernah menerima *bai'at* dari utusan warga Yasrib, yang dikenal dengan *Bai'at Hudaibiyah*” pada tahun 628M., sebagaimana dilukiskan oleh al-Qur'an melalui firman Allah pada QS. Fath (48): 18 sbb.: لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَنَابَهُمْ فَتَحْنَا قَرِيْبًا Selanjutnya lihat Esposito, John L., *Ensiklopedi Oxford Edisi Indonesia*, I., h. 243-244.

¹⁵ Menurut Munawir Sadzali, sebelum Umar bin Khattab dan Abu Ubaidah bin Jarrah memberi baiatnya kepada Abu Bakar, maka Basyir bin Saad dari bani Khazraj lebih dahulu memberikan baiatnya kepada Abu Bakar. Dengan begitu, Umar dan Abu Ubaidah adalah tokoh kedua dan ketiga dalam pemberian baiat tersebut. Lihat *ibid.*, h. 23.

anshar memberikan baiatnya, termasuk Asid bin Khudair, tokoh dari bani Aus.¹⁶

Bagaimanapun juga, pengangkatan Abu Bakar melalui bai'ah di Saqifah Bani Saidah itu di samping tidak direncanakan dan dipersiapkan lebih dahulu, juga hanya oleh sejumlah tokoh dari kedua belah pihak (muhjirin dan anshar). Oleh karena itu, maka untuk lebih absahnya, ke esokan harinya dilaksanakan pembaiatan umum di masjid Nabawi. Pada pembaiatan kedua inilah Abu Bakar menyampaikan pidato politik penerimaannya yang terkenal itu sebagai berikut:

Saya bukanlah orang yang terbaik di antara kamu sekalian. Oleh karena itu, saya sangat menghargai dan mengharapkan saran dan pertolongan kalian semua. Menyampaikan kebenaran kepada seseorang yang terpilih sebagai penguasa adalah kesetiaan yang sebenar-benarnya; menyembunyikan kebenaran adalah suatu kemunafikan. Orang yang kuat maupun mereka yang lemah adalah sama kedudukannya, dan saya akan memperlakukan kalian semua secara adil. Jika aku bertindak dengan hukum Allah dan Rasul-Nya, taatilah aku, tetapi jika aku mengabaikan ketentuan Allah dan Rasulnya, tidaklah layak kalian mengikutiku.¹⁷

Dari teks di atas, tampaknya Abu Bakar menempatkan “*bai'at*” yang diperolehnya dari umat tersebut sebagai kontrak umat, dalam hal mana kedua belah pihak, dalam hal ini khalifah di satu pihak dan umat di pihak lainnya memiliki hak dan kewajiban yang setara. Kewajiban khalifah adalah memerintah dengan adil sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya, sementara kewajiban umat adalah taat kepada khalifah. Bila khalifah keluar dari alur Allah dan Rasulnya, umat berhak untuk tidak patuh kepadanya, bahkan kalau perlu menggantinya dengan yang lain; bila umat tidak taat, harus ditindak dan dihukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Ada informasi yang menunjukkan bahwa sejumlah sahabat terkemuka tidak atau belum memberikan bai'atnya kepada Abu Bakar hingga setelah *bai'ah ammah* di masjid Nabawi, bahkan ditengarai justru mengajukan keberatan. Mereka itu termasuk Ali bin Abi Thalib, Abbas (paman Rasulullah), Zubair bin Awwam, Khalid bin Said, Miqdad bin Amr, Salman al-Farisi, Abu Dzar, Ammar, Bara' bin Azib dan Ubay bin Ka'ab.¹⁸ Namun informasi lain menyebutkan bahwa keterlambatan

¹⁶ Lihat Hamdani Anwar, *op. cit.*, h. 38-39.

¹⁷ K. Ali, *op. cit.*, h. 134-135.

¹⁸ Lihat Rasul Ja'fariyah, *op. cit.*, h. 11.

mereka memberika bai'at bukan karena menolak, tapi karena situasi dan kondisi mereka masing-masing pada saat itu.¹⁹

Informasi lainnya juga menyebutkan bahwa ditemukan beberapa tokoh terkemuka dari keluarga Rasulullah saw. merasa tidak senang dengan peristiwa penetapan khalifah itu. Mereka merasa tidak diikut sertakan, pada hal jika penetapan Abu Bakar karena ia adalah dari Quraisy, justru merekalah sesungguhnya yang merupakan inti dari kaum Quraisy itu.²⁰

Bagaimanapun juga, dapat dipahami bahwa pemilihan dan penetapan Abu Bakar sebagai khalifah Rasulullah pertama dilaksanakan dengan cara demokratis, yakni dengan pemberian bai'ah setelah melalui perdebatan yang cukup alot. Selanjutnya dipahami pula bahwa dalam penepatan calon, masing-masing pihak mengedepankan kriteria kesenioran, ketakwaan dan seberapa jauh sang calon dapat melindungi dan mempersatukan kaum muslimin.

Selanjutnya, tradisi orasi politik pasca pelantikan atau pembaiatan menjadi salah satu hal yang ditunggu-tunggu oleh publik karena melalui orasinya itu, masyarakat akan tahu garis besar kebijakan yang akan diterapkan oleh sang tokoh pada masa pemerintahannya. Melalui orasi politiknya, Abu Bakar menegaskan bahwa sebagai manusia yang memiliki kekurangan, ia siap menerima masukan, bahkan kritikan dan menegaskan bahwa ia seharusnya ditaati selama mengikuti Allah dan sunnah Rasul-Nya, sedang bila tidak, masyarakat berhak tidak taat kepadanya.

Umar bin al-Khattab (13 - 24 H / 634 - 644 M)

Ia berasal dari bani Ady, salah satu cabang dari suku Quraisy. Berbeda dari Abu Bakar, Umar menyatakan keislamannya menurut Ibnu Mas'udi sebagaimana dikutip oleh Rasul Ja'fariyah empat tahun sebelum hijrah.²¹ Sebelum masuk Islam, ia bergelar Abu Hafs, dan di masa muda, ia seorang orator, pandai berdiplomasi dan pegulat. Setelah itu, ia menjadi pedagang dan setelah masuk Islam, ia digelar dengan *al-Faruq*. Umar dikenal sebagai seorang yang berpendirian kuat, keras dan tegas, namun bijaksana. Ia berpartisipasi pada hampir semua perjuangan Rasul dan sepanjang pemerintahan Abu Bakar, ia dengan suka rela memberika dukungannya.²²

¹⁹ Lihat Hamdani Anwar, *op. cit.*, h. 30/

²⁰ Lihat Rasul Ja'fariyah, *op. cit.*, h. 7-8.

²¹ Lihat Rasul Ja'fariyah, *op. cit.*, h. 70.

²² Lihat K. Ali, *op. cit.*, h. 151.

Berbeda dari pendahulunya, Abu Bakar, yang dipilih dalam suatu forum, Umar bin Khattab tampil menjadi khalifah lewat penunjukan oleh khalifah pertama, Abu bakar.

Pada tahun ketiga dari jabatannya, Abu Bakar jatuh sakit, dan dalam waktu lima belas hari, tidak menghadiri shalat jama'ah di masjid. Karena dari hari ke hari sakitnya justru semakin berat, ia merasa bahwa ajalnya sudah dekat. Karena takut akan terjadi pertentangan yang lebih hebat dari ketika Rasulullah saw. wafat, maka ia merasa perlu menunjuk calon pengganti, dan baginya, Umar bin Khattab adalah sosok yang paling tepat. Dalam situasi itulah, khalifah segera memulai diplomasi politiknya dengan melobi beberapa sahabat utama yang kebetulan menziarahinya, seperti Abdurrahman bin Auf, Usman bin Affan Thalhah bin Ubaidillah dari Muhajirin, dan Asid bin Khudair dari kelompok anshar. Pada prinsipnya, mereka setuju dengan sejumlah catatan.

Setelah yakin pendapatnya itu mendapat lampu hijau dari tokoh-tokoh utama muhajirin dan anshar, khalifah kemudian memanggil Usman bin Affan untuk menuliskan wasiatnya. Sesuai dengan wasiat tersebut, maka setelah Abu bakar wafat, Umar bin Khattab dikukuhkan sebagai khalifah kedua melalui suatu baiat umum di masjid Nabawi.²³

Tampaknya Umar bin Khattab tidak terlalu mengalami kesulitan untuk tampil sebagai khalifah, dibanding dengan pendahulunya. Penantangannya pun juga hampir tidak ada. Kalau pun ada, justru tidak terlalu tampak ke permukaan. Boleh jadi karena Umar dikenal sebagai pribadi yang keras, baik dalam berbicara maupun dalam bertindak sehingga benih-benih penentangan yang seharusnya muncul ke permukaan harus rela untuk menahan diri. Di sisi lain, juga harus diakui bahwa dalam hal kesenioran, tidak salah jika pilihan jatuh ke Umar bin Khattab.

Usman bin Affan (24 – 36 H / 644 – 656 M)

Ia berasal berasal dari Suku Quraisy dari kelompok bani Umaiyah. Sebelum memeluk Islam, ia biasa dipanggil dengan Abu Amar. Sedang setelah ia menjadi Muslim, kelak gelarnya berubah menjadi *dzu nurain* yang berarti yang memiliki dua cahaya, karena ia sempat memperisteri dua orang putri Rasulullah saw.

Usman memiliki segudang keistimewaan. Yang paling gemilang di antaranya adalah bahwa Usman termasuk kelompok muslim angkatan pertama, padahal ia dari keluarga bani Umaiyah yang terkenal ganas memusuhi Nabi dan agama yang dibawanya. Dengan begitu, ia adalah manusia aneh di mata keluarga bani Umaiyah. Ia juga dikenal memiliki

²³ Lihat Munwir Sadzali, *op. cit.*, h. 23-25.

budi pekerti yang sangat halus, dermawan dan cerdas dan dengan itu, Usman senantiasa menjadi juru tulis terbaik, terdekat dan terpercaya pada masa Rasul, Abu Bakar dan Umar bin Khattab.

Usman tampil menjadi khalifah di saat ia memasuki usia senja, 70 tahun. Ia terpilih menjadi khalifah ke empat melalui lobi politik yang cukup alot dan panjang, dan sudah pasti berbeda dari dua peristiwa penggantian khalifah sebelumnya.

Pada paruh tahun ke sebelas sejak Umar bin Khattab dilantik sebagai khalifah, ia ditikam oleh seorang Persia yang bernama Fairus, dan lebih dikanal dengan sebutan Abu Luluah dengan enam luka tikaman. Dengan luka tikaman itu, khalifah sakit keras, sehingga di saat kritis tersebut, atas saran sejumlah tokoh masyarakat ia menunjuk satu dewan yang terdiri atas enam orang, yakni Ali bin Abi Thalib, Ustman bin Affan, Saad bin Abi Waqqas, Abdurrahman bin Auf, Zubair bin Awwam dan Thalhah bin Ubaidillah, ditambah seorang lagi, yakni Abdullah bin Umar, puteranya tapi dengan hak suara terbatas. Dewan ini diberi tugas penuh untuk memilih dan menetapkan calon khalifah jika kelak Umar bin Khattab wafat dengan pedoman kerja sebagai berikut:

1. Setelah khalifah wafat, ke enam anggota dewan itu harus mengadakan perundingan dan dalam waktu tiga hari, sudah harus memilih dan menetapkan seorang khalifah di antara mereka.
2. Jika dicapai tokoh dengan suara mayoritas, sementara yang tidak setuju tidak dapat disadarkan, maka yang tidak dapat sadar itu sebaiknya dipenggal saja.
3. Jika suara yang diperoleh sama besarnya untuk dua orang calon, maka harus ditanya kepada Abdullah bin Umar. Siapa yang dipilih oleh Abdullah, maka dialah yang berhak menjadi khalifah.
4. Jika campur tangan Abdullah tidak memberi efek yang signifikan, maka khalifah ditetapkan dari calon yang didukung oleh Abdul Rahman bin Auf. Jika masih ada yang tidak setuju dan keras pada pendapatnya, dibunuh saja.²⁴

Setelah khalifah wafat Abdul Rahman bin Auf berinisiatif untuk menggerakkan dewan yang telah dibentuk. Setelah melalui perdebatan yang cukup alot, diperoleh data sebagai berikut:

1. Kecuali Abdul Rahman bin Auf, seluruh anggota dewan tidak ada yang mau mengundurkan diri dari pencalonan.
2. Melalui pertanyaan yang formulanya disusun dan ditanyakan langsung oleh Abdul Rahman kepada masing-masing nominator: "Jika sekiranya bukan anda yang terpilih, siapa yang anda inginkan

²⁴ Munawir Sadzali, *op. cit.*, h. 26.

jadi khalifah atas umat Islam? Jawaban yang diperoleh sbb.: Usman memilih Ali, Ali memilih Usman, Zubair memilih Ali dan Usman; Saad memilih Usman. Dari data ini diperoleh suara: dua suara untuk Ali bin Abi Thalib, sedang untuk Usman bin Affan, diperoleh tiga suara. Satu suara abstain, yakni Thalhah karena berada di luar kota Madinah.

2. Selanjutnya Abdul Rahman mengadakan poling pendapat pada masyarakat kota Madinah dengan caranya sendiri. Ia menyamar, berkelana dari satu tempat ke tempat lain di semua sudut kota madinah dan bertanya kepada setiap orang yang dijumpainya tentang siapa yang mereka inginkan menjadi khalifah. Dari pengembaraannya itu, ia menemukan bahwa dominan kalangan masyarakat umum menginginkan Usman bin Affan sebagai khalifah.
3. Di hari akhir dari waktu yang ditetapkan, Abdul Rahman mengajak kepada seluruh penduduk kota Madinah untuk shalat berjama'ah di Masjid. Setelah itu di depan jama'ah, ia memanggil Ali bin Abi Thalib dan bertanya: "*Apakah anda bersedia berjanji menegakkan Kitab Allah, Sunnah Rasul, dan mengikuti kebijaksanaan yang telah ditempuh oleh Abu Bakar dan Umar bin Khattab*"? Ali bin Abi Thalib menjawab: "*Saya akan mengikuti Kitab Allah, Sunnah Rasul, dan pengetahuan serta ijtihad saya.*" Selanjutnya Abdul Rahman memanggil Usman bin Affan dan mengajukan pertanyaan yang sama. Usman menjawab: "*Ya, saya akan berpegang pada Kitab Allah, Sunnah Rasul, dan kebijaksanaan yang telah ditempuh Abu Bakar dan Umar*"
4. Mendengar jawaban tegas dari Usman tersebut, Abdul Rahman langsung memegang tangan Usman dan membaiaatnya sebagai khalifah. Perbuatannya itu segera pula diikuti oleh segenap yang hadir. Ali, walau pun kecewa atas cara yang dilakukan oleh Abdul Rahman tersebut, namun pada akhirnya juga ikut memberi baiatnya.²⁵

Menarik untuk dicatat bahwa sistem pemilihan khalifah yang ditempuh oleh Umar melalui suatu badan atau formatur yang terdiri atas enam orang ditambah satu orang dengan hak tidak penuh adalah sesuatu yang baru, berbeda dari yang sudah ada. Anggota badan atau tim tersebut adalah orang-orang yang dianggap paling taqwa karena telah dijamin masuk surga oleh Nabi, paling senior dan karenanya paling bersyarat untuk menjadi pemimpin umat Islam. Kelak lembaga seperti ini dengan

²⁵ Hamdani Anwar, *op. cit.*, h. 39-40. Lihat juga Munwir Sazali, *op. cit.*, h. 25-27 dan juga K./ Ali, *op. cit.*, h. 180-181.

segala variasinya dikenal dengan nama *Ahl al-Hall wa al-Aqd*, yaitu suatu badan permusyawaratan khusus yang dibentuk dan diberi wewenang untuk merumuskan, memilih dan menetapkan pemimpin.

Ali bin Abi Thalib (36 - 41 H / 656 - 661 M)

Nama lengkapnya adalah Ali bin Abi Thalib bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdul manaf al-Hasyimi, lahir pada tahun ke sepuluh sebelum kenabian. Di antara keistimewaannya adalah bahwa ia tidak pernah mengalami masa kekafiran. Ia sangat berani, bijaksana, cerdas dan loyal kepada Nabi.

Setelah khalifah ketiga, Ustman bin Affan wafat di tangan pemberontak, kepemimpinannya umat Islam menjadi lowong, dan itu tidak boleh terjadi. Dari pihak pemberontak sendiri berpendapat bahwa Ali bin Abi Thaliblah yang paling memenuhi syarat untuk jabatan khalifah tersebut, dan karenanya mendesak Ali untuk menerima Bai'at. Walaupun pada awalnya Ali menolak karena pada saat itu, tidak ada sahabat besar yang mendukungnya, namun karena para pemberontak mendesak dengan keras dan kasar, maka pada akhirnya ia menerimanya dan menerima baiat para pemberontak tersebut. Selanjutnya, setelah mendapat baiat dari masyarakat, Ali bin Abi Thalib menyampaikan pidato politiknya sebagai berikut:

Wahai sekalian manusia, kamu semua telah membaiat saya sebagaimana yang kamu lakukan terhadap ketiga khalifah sebelumku. Saya hanya boleh menolak sebelum pilihan ditetapkan. Bila penunjukan telah diputuskan, maka penolakan sudah tidak diizinkan lagi. Imam harus teguh, dan rakyat harus patuh. Baiat terhadap diriku adalah merata dan umum. Barang siapa yang ingkar, maka terpisahlah ia dari Islam.²⁶

Pada dasarnya, para sahabat besar tidak dapat menerima metode pengangkatan dan pembaiatan khalifah versi pemberontak yang cenderung memaksakan kehendak tersebut, dan dianggap tidak Islami. Sungguh pun demikian, pada akhirnya mereka terpola ke pada tiga kelompok besar, yakni: *Pertama* kelompok yang bersedia memberikan baiatnya, seperti Zubair bin Awwam dan Thalhah bin Ubaidillah. *Kedua*, mereka yang dengan tegas tidak mau memberikan baiatnya, justru menuntut pengusutan atas terbunuhnya Usman. Mereka antara lain adalah Aisyah, Mu'awiyah, Hasan bin Stabit, Ka'ab bin Malik, Abu Said al-Khudri dan Muhammad bin Maslamah. *Ketiga* adalah yang tidak tegas,

²⁶ Lihat Hamdani Anwar, *op. cit.*, h. 41-42.

mau memberi atau tidak. Mereka antara lain adalah Sa'ad bin Abi Waqqas, Abdullah bin Umar, Zaid bin Stabit dan Usamah bin Said.

Dari apa yang diuraikan di atas tampak dengan jelas bahwa kehadiran Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah benar-benar pada saat yang paling tidak menguntungkan, sehingga dapat dipahami jika proses dan metode pengangkatannya juga paling tidak sempurna bila dibanding dengan tiga khalifah yang mendahuluinya. Selanjutnya dapat dipahami pula bahwa kenyataan seperti itulah yang mengharuskan ia mengeluarkan ultimatum keras seperti dikemukakan di atas.

PENUTUP

1. Rasulullah Muhammad saw. tidak menetapkan satu bentuk atau sistem pemerintahan tertentu, termasuk di dalamnya model suksesi pemerintahan yang wajib diterapkan oleh umat Islam.
2. Sistem pemerintahan *Khulafa al-Rsyidin* yang biasa dijadikan sebagai bentuk pemerintahan Islam terbaik, ternyata tidak memiliki sistem yang baku, karena masing-masing khalifah yang memerintah menerapkan sistem sendiri-sendiri, mengikuti irama situasi dan kondisi umat yang terjadi pada masanya masing-masing.
3. Tidak terkecuali dari simpulan ketiga di atas adalah sistem suksesi dari empat khalifah dalam lingkaran *khulafa al-rasyidin* tersebut, ke empat-empatnya ternyata menerapkan dan mengalami sistem suksesi yang berbeda. Abu Bakar terpilih melalui suatu bentuk pemilihan umum dua tahap, Umar bin Khattab terpilih melalui penunjukan dan diterima oleh sahabat-sahabat besar, Ustman bin Affan terpilih melalui Dewan Formatur yang dibentuk oleh khalifah sebelumnya, sedang Ali bin Abi Thalib tampil sebagai khalifah keempat melalui desakan kaum pemberontak.
4. Sungguhpun sistem suksesi yang dilalui oleh ke empat khalifah tersebut cukup variatip, namun ditemukan sejumlah kesamaan, antara lain:
 - a. Semuanya mengacu pada penetapan calon yang dinilai paling taqwa, paling senior dan paling terjamin dapat menjaga keutuhan persatuan umat.
 - b. Walaupun pada akhirnya ke empat-empatnya boleh disebut dibai'ah oleh seluruh umat, namun dalam realitas, ada saja sejumlah sahabat terkemuka tertentu yang menunjukkan penolakan. Dalam hal ini, ternyata ke empat khalifah terpilih termasuk umat Islam pada masanya masing-masing mengerti dan menerima kenyataan seperti itu, dan tidak tampak adanya pemaksaan dari pihak penguasa.
4. Dalam batas analisis terbatas pada *khulafa al-rasyidin*, ternyata tidak

ditemukan *satu sistem pemerintahan baku yang secara pasti dapat dipahami sebagai bentuk pemerintahan Islam.*

5. Pengecualian dari pernyataan nomor empat di atas adalah pada sistem nilai atau ruh dari praktek politik praktis yang dilakoni oleh ke empat khalifah tersebut, yang sungguh-sungguh memperlihatkan etika yang tinggi, loyalitas kepada Islam dan perjuangannya serta komitmen pada upaya persatuan dan kesatuan umat dalam rangka *li i'la kalimatillah.*

BIBLIOGRAPHY

Anwar, Hamdani, "Masa al-Khulafa al-Rasyidun" dalam Taufik Abdullah (eds.), *op. cit.*, 36.

CD al-Qur'an..

Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan terjemahnya, Juz 1 – Juz 30* Surabaya: Mekar, 2002.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Esposito, John L., *Ensiklopedi Oxford Edisi Indonesia*, I.

ibn Faris bin Zakariya, Abu al-Husain Ahmad, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, IV. Cairo: Mustafa al-Bab alHalabi wa Syirkah, 1972.

Ja'fariyah, Rasul, *The History of Caliphs*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Anna Farida dkk. Dengan judul: *Sejarah Khilafah 11 – 35 H.* Jakarta: Al-Huda, 2006

K Ali, *A Study of Islamic History*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ghufron A Mas'adi dengan judul: *Sejarah Islam, Tarikh Pramodern.* Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2003.

Salim, Abdul Muin, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an.* Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2002.

Sjadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara.* Jakarta: UIP., 1993

Syamsuddin, Din dan Sudarnoto Abdul Hakim, "Pendahuluan" dalam Taufik Abdullah (eds.), *Ensiklopedi Tematis Dunia*

Islam, Khilafah, II. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve,
2002'